

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Kehamilan

a. Pengertian

Kehamilan adalah periode perkembangan janin dalam rahim ibu yang dimulai sejak terjadinya fertilisasi atau pembuahan antara sperma dan ovum, yang kemudian diikuti oleh proses nidasi atau implantasi, di mana zigot yang terbentuk menempel pada dinding rahim. Kehamilan normal biasanya berlangsung selama 40 minggu atau 280 hari, dihitung dari hari pertama haid terakhir (HPHT), yang setara dengan sekitar 9 bulan menurut kalender internasional. Untuk memantau perkembangan janin dan perubahan tubuh ibu, kehamilan dibagi dalam tiga trimester, yang masing-masing memiliki karakteristik dan peranannya sendiri dalam memastikan tumbuh kembang janin yang optimal dan kesehatan ibu yang baik selama periode ini. Pembagian trimester kehamilan menjadi standar medis yang digunakan secara luas untuk mengevaluasi kondisi dan perkembangan ibu hamil serta janin di dalam rahim.

Trimester Kehamilan:

1) Trimester Pertama (0-12 Minggu)

Pada trimester pertama, terjadi pembentukan organ dasar janin yang sangat penting, termasuk pembentukan jantung, otak, serta sistem saraf pusat. Selama fase ini, embrio berkembang dengan pesat, dan tubuh ibu mengalami berbagai perubahan hormonal yang signifikan. Perubahan hormon ini dapat menyebabkan ibu hamil mengalami gejala seperti mual muntah, kelelahan, serta perubahan suasana hati yang cenderung lebih mudah berubah. Meskipun sering kali menyulitkan, trimester pertama ini adalah masa yang sangat penting karena fondasi utama bagi

perkembangan organ tubuh janin mulai terbentuk dengan sangat cepat dan mempengaruhi tahap selanjutnya dalam kehamilan.

2) Trimester Kedua (13-27 Minggu)

Pada trimester kedua, perkembangan tubuh janin semakin sempurna, termasuk organ dan struktur tubuh lainnya yang mulai terbentuk dengan lebih matang. Pada fase ini, ibu hamil biasanya merasa lebih nyaman karena gejala yang lebih intens di trimester pertama, seperti mual dan kelelahan, sudah mulai berkurang atau hilang. Gerakan janin mulai terasa oleh ibu, yang memberikan pengalaman emosional yang membahagiakan dan menjadi tanda bahwa perkembangan janin berjalan dengan baik. Risiko keguguran juga menurun secara signifikan pada trimester kedua, sehingga banyak ibu hamil merasa lebih tenang dan bisa lebih menikmati masa kehamilannya.

3) Trimester Ketiga (28-40 Minggu)

Trimester ketiga adalah periode akhir dalam kehamilan, di mana janin mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Janin mempersiapkan diri untuk kelahiran dengan mengembangkan lapisan lemak tubuh yang akan membantunya bertahan setelah dilahirkan. Selama trimester ini, janin menjadi lebih aktif bergerak, dan pergerakan ini bisa sangat terasa oleh ibu. Bagi ibu, trimester ketiga adalah waktu yang penuh dengan persiapan fisik dan emosional menjelang persalinan. Perubahan fisik yang terjadi termasuk peningkatan tekanan pada panggul dan sistem kardiovaskular, yang dapat membuat ibu merasa lebih lelah atau tidak nyaman. Ibu juga mempersiapkan diri secara mental dan fisik menghadapi proses persalinan yang semakin dekat.

b. Perubahan Psikologis pada Kehamilan.

Berikut ini perubahan psikologis pada ibu hamil trimester III :

Perubahan Psikologis Trimester III

1) Rasa Tidak Nyaman dan Merasa Tidak Menarik

Ibu hamil sering merasa tidak nyaman dengan perubahan fisik yang terjadi, dan beberapa merasa tubuh mereka kurang menarik.

2) Kecemasan dan Takut akan Persalinan

Rasa takut akan proses persalinan adalah hal yang umum di trimester ketiga.

3) Takut Tidak Bisa Memenuhi Kebutuhan Bayi

Banyak ibu hamil merasa khawatir tentang kemampuan mereka untuk merawat dan memenuhi kebutuhan bayi.

4) Khawatir tentang Kelahiran Bayi dalam Keadaan Normal

Ibu hamil sering cemas apakah bayinya akan lahir dengan sehat dan normal.

5) Perasaan Sensitif dan Cemburu yang Berlebihan

Ibu hamil bisa merasa lebih sensitif dan cemburu berlebihan terhadap pasangan atau orang lain.

6) Merasa Kehilangan Perhatian

Beberapa ibu hamil merasa perhatian dari pasangan berkurang menjelang persalinan.

7) Libido Menurun

Libido cenderung menurun karena ketidaknyamanan fisik dan perubahan hormonal pada trimester ketiga.

2. Edukasi

a. Definisi Edukasi

Edukasi adalah proses pembelajaran yang mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai individu. Tujuan utamanya adalah untuk menyiapkan individu agar dapat berfungsi efektif dalam masyarakat dengan kemampuan intelektual, sosial, dan moral yang baik. Edukasi terbagi menjadi formal, yang terjadi di lembaga pendidikan terstruktur seperti sekolah, dan informal, yang berlangsung di luar sistem formal, seperti dalam keluarga atau lingkungan sosial.

Edukasi tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan etika. Proses ini sangat penting untuk

menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab sosial dan memiliki moralitas yang baik. Selain itu, edukasi dianggap sebagai sarana untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial, dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu (*Educational Equality and Social Justice*, 2023).

b. Tujuan Edukasi

Terdapat tiga tujuan utama dalam pemberian edukasi kesehatan agar seseorang itu mampu untuk:

- 1) Menetapkan masalah dan kebutuhan yang mereka inginkan.
- 2) Memahami apa yang mereka bisa lakukan terhadap masalah kesehatan dan menggunakan sumber daya yang ada.
- 3) Mengambil keputusan yang paling tepat untuk meningkatkan kesehatan.

c. Metode Edukasi

Menurut Rachmawati (2020) berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan metode edukasi yaitu :

1) Edukasi Perorangan (*Individual Counseling*)

Metode ini melibatkan pendekatan yang sangat personal, di mana pemberi edukasi berinteraksi langsung dengan individu untuk memahami masalah dan memberikan informasi yang spesifik serta solusi terkait perubahan perilaku yang diinginkan. Dalam jurnal-jurnal terbaru, pendekatan ini sering digunakan untuk kasus-kasus yang memerlukan perhatian khusus atau perubahan perilaku individu yang kompleks

2) Kelompok Diskusi (*Group Counseling*)

Selain pendekatan perorangan, metode edukasi melalui kelompok diskusi juga banyak diterapkan. Di sini, sekelompok orang berdiskusi dan saling berbagi pengalaman atau tantangan mereka, dengan fasilitator yang memandu dan memberikan informasi yang dibutuhkan. Metode ini dapat lebih efektif dalam membangun dukungan sosial antar individu yang memiliki masalah serupa.

3) Penyuluhan atau Presentasi

Metode ini lebih bersifat edukatif dengan penyampaian informasi kepada individu atau kelompok dalam format presentasi atau seminar. Penyuluhan bisa dilakukan secara tatap muka atau menggunakan media digital, dan sering kali digunakan dalam program kesehatan masyarakat atau kampanye penyuluhan.

4) Pemberian Materi Tertulis atau Visual (*Printed/Visual Materials*)

Penggunaan materi tertulis seperti leaflet, brosur, atau poster, serta materi visual seperti video atau infografis juga menjadi metode edukasi yang banyak digunakan. Metode ini memungkinkan peserta untuk memperoleh informasi dengan cara yang mudah dipahami dan dapat dilihat kapan saja.

5) Pendidikan Melalui Teknologi (Edukasi Digital)

Di era digital saat ini, pendidikan kesehatan yang berbasis teknologi seperti aplikasi kesehatan atau platform online (webinars, e-learning, dll.) juga semakin populer. Jurnal-jurnal terbaru membahas bagaimana teknologi dapat memperluas jangkauan edukasi kesehatan dan memberikan informasi yang lebih interaktif dan dapat diakses kapan saja.

3. Laktasi dan Menyusui

a. Pengertian Laktasi

Laktasi adalah proses fisiologis di mana ibu memproduksi dan mengeluarkan susu dari kelenjar susu setelah melahirkan untuk memberikan nutrisi kepada bayi. Proses ini dipengaruhi oleh hormon prolaktin yang merangsang produksi susu dan hormon oksitosin yang mengontrol pengeluaran susu melalui saluran susu. Laktasi dimulai segera setelah kelahiran bayi dan dapat berlangsung selama beberapa bulan atau bahkan lebih lama, tergantung pada keinginan ibu dan kondisi bayi. Selain memberi nutrisi, laktasi juga penting dalam membangun ikatan emosional antara ibu dan bayi, serta memberikan perlindungan kekebalan tubuh bagi bayi melalui antibodi yang terkandung dalam ASI (Pediatric and Maternal Nutrition, 2023).

b. Anatomi Payudara

Payudara (*mamae*) adalah organ kelenjar yang terletak di bagian depan dada, terdiri dari jaringan kelenjar susu, jaringan ikat, dan lemak. Payudara berfungsi untuk menghasilkan susu guna memberikan nutrisi pada bayi, serta berperan dalam proses reproduksi dan ikatan emosional antara ibu dan anak. Dalam keadaan normal, payudara pada wanita terdiri dari dua bagian utama: kelenjar susu dan jaringan ikat serta lemak yang mendukung bentuk dan struktur payudara. Berat payudara pada wanita dewasa rata-rata sekitar 200 gram, tetapi bisa meningkat menjadi sekitar 600 gram saat hamil, dan mencapai 800 gram saat menyusui. Perubahan berat ini terkait dengan peningkatan produksi susu yang dibutuhkan selama masa menyusui (Clinical Anatomy, 2023).

1) *Korpus* (Bagian yang Membesar)

Korpus merupakan bagian payudara yang memiliki jaringan kelenjar susu dan jaringan lemak yang membesar. Bagian ini berfungsi sebagai tempat produksi susu yang utama. Pada payudara, produksi susu terjadi di dalam unit terkecil yang disebut alveolus, yang berfungsi sebagai tempat penghasilan susu.

2) *Areola* (bagian yang kehitaman ditengah)

Letaknya mengelilingi puting susu dan berwarna gelap yang disebabkan oleh penipisan dan penimbunan pigmen pada kulitnya. Perubahan warna ini tergantung dari corak kulit dan adanya kehamilan. Pada wanita yang corak kulitnya kuning langsung akan berwarna jingga kemerahan, bila kulitnya kehitaman maka warnanya lebih gelap.

3) Puting *Susu* (bagian yang menonjol di puncak payudara)

Puting susu dapat menonjol atau menjadi tegak sebagai respons terhadap rangsangan non-seksual seperti dingin atau stimulasi fisik lainnya. Meskipun demikian, tidak semua wanita mengalami perubahan bentuk puting saat terangsang secara seksual, yang menunjukkan bahwa ereksi puting susu tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan seksual, tetapi juga oleh faktor fisik lainnya.

Beberapa wanita mungkin tidak mengalami perubahan bentuk puting ketika terangsang secara seksual. Di sekitar areola, terdapat kelenjar Montgomery yang menghasilkan minyak untuk melumasi dan melindungi puting susu, terutama saat menyusui. Minyak yang dihasilkan oleh kelenjar ini berfungsi untuk mencegah iritasi dan menjaga kelembapan puting susu, serta mendukung kenyamanan ibu dan bayi selama proses menyusui. Beberapa puting susu mungkin menonjol keluar, sementara yang lainnya bisa lebih datar atau masuk ke dalam. Kondisi ini bervariasi pada setiap individu dan umumnya tidak terkait dengan gangguan medis tertentu. (Hidayat & Sari, 2021).

c. Fisiologi Payudara

Payudara mengalami tiga perubahan yang dipengaruhi oleh hormon. Perubahan pertama terjadi sejak masa pubertas, masa reproduksi, dan berlanjut hingga klimakterium dan menopause. Sejak pubertas, pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang diproduksi oleh ovarium, serta hormon dari hipofisis (seperti FSH dan LH), menyebabkan perkembangan duktus dan pembentukan asinus. Estrogen berperan dalam pembesaran duktus serta pembentukan jaringan adiposa, sementara progesteron mengatur pembentukan lobulus kelenjar susu. Perubahan ini mempersiapkan payudara untuk kemungkinan proses laktasi setelah kehamilan.

Perubahan kedua terjadi sesuai dengan daur menstruasi. Sekitar hari kedelapan setelah menstruasi, payudara mulai membesar, dan pembesaran ini akan mencapai puncaknya beberapa hari sebelum menstruasi berikutnya. Pada fase ini, hormon estrogen dan progesteron bekerja untuk mempengaruhi ukuran dan konsistensi payudara, yang terkadang disertai rasa nyeri dan munculnya benjolan yang tidak permanen.

Perubahan ketiga terjadi pada masa kehamilan dan menyusui. Pada kehamilan, payudara membesar karena proliferasi epitel duktus lobul dan alveolus, serta pembentukan duktus baru. Hormon prolaktin yang

disekresikan oleh hipofisis anterior memicu proses laktasi. Air susu diproduksi oleh sel-sel alveolus, mengisi asinus, dan kemudian dikeluarkan melalui duktus menuju puting susu untuk disalurkan kepada bayi (Aulia dan Sari, 2020).

d. 7 Kontak Laktasi

7 Kontak Laktasi (plus) Menuju Keberhasilan Menyusui Menurut WHO Sebagai upaya mendukung kelancaran pemberian ASI dan mempertahankan menyusui, seorang ibu dan keluarga harus mempunyai motivasi dan informasi yang cukup tentang proses menyusui.

World Health Organization (WHO) telah menetapkan adanya 7 kontak dengan konselor laktasi atau klinik laktasi sejak ibu hamil sampai bayi lahir dan menyusui. Tujuh kontak tersebut dilakukan pada saat:

- 1) Ke-1-> Umur Kehamilan 28 minggu
- 2) Ke-2--> Umur Kehamilan 36 minggu
- 3) Ke-3 --> Inisiasi Menyusu Dini (IMD)
- 4) Ke-4->Setelah melahirkan (hari pertama, kedua, ketiga dan selama masih dirawat).
- 5) Ke-5-> Nifas hari ke-7
- 6) Ke-6-> Nifas hari ke-14
- 7) Ke-7-> Nifas hari ke-40
- 8) Plus --> Bila ibu memerlukan informasi lain

Dengan adanya info yang cukup mengenai ASI dan menyusui diharapkan ibu dan keluarga sudah siap dalam menjalani proses menyusui nantinya. Dukungan dari suami dan keluarga juga sangat penting, karena kelancaran proses menyusuui sangat tergantung pada psikologis ibu.

e. Proses Laktasi

Manajemen laktasi adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mendukung ibu dalam mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Proses laktasi melibatkan dua aspek utama, yaitu produksi ASI dan

pengeluarannya, yang didorong oleh dua hormon utama: prolaktin dan oksitosin. Keduanya bekerja dalam koordinasi untuk mendukung kelancaran proses menyusui (Muhammad & Fadli, 2020).

f. Produksi ASI (*Refleks Prolaktin*)

Produksi ASI dimulai dengan stimulasi hormon prolaktin. Hormon ini diproduksi oleh kelenjar hipofisis anterior yang terletak di dasar otak. Prolaktin berfungsi untuk merangsang sel-sel alveolus di dalam payudara untuk memproduksi air susu.

Stimulus utama bagi produksi prolaktin adalah pengosongan ASI dari sinus laktiferus (saluran susu) yang terjadi selama proses menyusui. Ketika bayi menghisap payudara, tekanan pada puting susu mengirimkan sinyal ke otak untuk merangsang produksi prolaktin. Semakin sering bayi menyusui atau payudara dikosongkan, semakin banyak prolaktin yang diproduksi, yang selanjutnya meningkatkan produksi ASI.

Sebaliknya, jika bayi berhenti menghisap atau payudara tidak dikosongkan secara teratur, produksi ASI akan berkurang, karena kelenjar payudara menerima sinyal untuk menghentikan produksi susu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya stimulasi reguler untuk mempertahankan suplai ASI yang optimal (Rahman et al., 2021).

g. Pengeluaran ASI (*Refleks Aliran/Oksitosin*)

Pengeluaran ASI diatur oleh hormon oksitosin, yang bekerja melalui mekanisme refleks aliran atau yang dikenal dengan nama let-down reflex. Setelah prolaktin merangsang produksi susu, oksitosin diperlukan untuk memfasilitasi pengeluaran susu ke saluran susu (duktus laktiferus) dan akhirnya ke mulut bayi.

Saat bayi menghisap puting susu, stimulasi ini dikirim ke otak dan merangsang kelenjar hipofisis posterior untuk melepaskan oksitosin. Hormon oksitosin menyebabkan kontraksi pada sel-sel miopitel di sekitar alveolus (kantong susu), yang mendorong susu keluar dari alveolus ke dalam saluran laktiferus. Dari sana, ASI akan mengalir ke puting susu dan dapat diminum oleh bayi.

Reflek let-down ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kondisi emosional ibu. Stres, kecemasan, atau perasaan nyaman dan rileks dapat mempengaruhi kecepatan atau efektivitas aliran ASI. Dalam beberapa kasus, ibu dapat merasakan sensasi kesemutan atau sensasi tertentu di payudara saat reflek aliran terjadi (Budiarti et al., 2022).

h. Permasalahan Laktasi

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu maupun pada bayi. Pada sebagian ibu yang tidak paham permasalahan pada anak.

Masalah dari ibu yang timbul selama menyusui dapat terjadi sejak sebelum persalinan (periode annatal), masa persalinan dini dan masa persalinan lanjut. Masalah menyusui dapat pula diakibatkan karena keadaan umum. Selain itu, Ibu sering sekali mengeluh bayinya sering menangis karena ASI-nya tidak cukup atau ASI-nya tidak-enak, tidak baik atau apapun pendapatnya sehingga sering menyebabkan diambilnya keputusan untuk menghentikan menyusui. Masalah pada bayi-umumnya berkaitan dengan manajemen laktasi sebagai berikut:

1) Kurang atau Kesalahan Informasi

Banyak ibu yang kurang mendapatkan informasi yang tepat tentang cara menyusui yang benar, pengelolaan laktasi, atau masalah yang bisa muncul selama proses menyusui. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam teknik menyusui, yang berdampak pada kenyamanan ibu dan bayi. Kesalahan informasi sering kali menyebabkan ibu merasa bahwa produksinya tidak cukup atau bayi tidak mendapatkan ASI yang cukup.

2) Puting Susu Datar atau Terbenam

Salah satu masalah yang sering terjadi adalah puting susu yang datar atau terbenam, yang menyulitkan bayi untuk mendapatkan posisi yang benar dalam menyusui. Hal ini sering menyebabkan bayi tidak dapat menyusu dengan efektif dan dapat mempengaruhi

produksi ASI ibu. Permasalahan ini juga dapat menyebabkan rasa sakit atau lecet pada puting susu ibu (Amelia, 2019; Sari, 2021).

3) Puting Susu Lecet

Lecet pada puting susu sering terjadi karena posisi bayi yang tidak benar saat menyusui, atau karena ibu tidak menyusui dengan cara yang tepat. Lecet pada puting bisa sangat menyakitkan, mengganggu proses menyusui, dan meningkatkan risiko infeksi. Ini dapat mengurangi keinginan ibu untuk melanjutkan pemberian ASI (Yuliana, 2022; Fitria, 2023).

4) Payudara Bengkak

Pembengkakan payudara atau yang dikenal dengan istilah engorgement, terjadi ketika payudara ibu terlalu penuh dengan ASI, tetapi bayi tidak dapat menyusui dengan efektif. Hal ini dapat menyebabkan rasa sakit yang hebat dan kadang-kadang mengganggu aliran ASI. Pembengkakan juga bisa menyebabkan saluran susu tersumbat dan menambah risiko infeksi (Rahmawati, 2020).

5) Mastitis

Mastitis adalah infeksi pada jaringan payudara yang sering kali terjadi karena saluran susu tersumbat atau payudara yang tidak dikosongkan dengan benar saat menyusui. Mastitis dapat menyebabkan gejala seperti nyeri payudara, demam, dan kemerahan. Ini merupakan kondisi medis yang memerlukan pengobatan dan dapat menghalangi ibu untuk menyusui dengan nyaman (Suryani, 2021; Aditya, 2022)

Selama ketumihan warna akan menjadi lebih gelap dan warna ini akan menetap untuk selanjutnya, Jodi tidak Rembali lagi, seperti warna adi semula. Pada daerah ini akan didapatkan kelenjar keringat, kelenjar Jemak dari montgomery yang membentuk tuberkel dan akan membesar selama kehamilan Kelenjar lemak ini akan menghasilkan suatu bahan dan dapat melicinkan kalang

payudara selama menyusui. Di kalang payudara terdapat duktus jaktiferus yang merupakan tempat penampungan air susu.

i. Perawatan Payudara

Perawatan payudara (breast care) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan ibu hamil atau menyusui untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan fungsi payudara agar proses menyusui berjalan lancar. Tujuannya meliputi. Perawatan ini bisa dimulai sejak masa kehamilan trimester 3 hingga masa menyusui. Dilakukan secara rutin, perawatan payudara membantu menjaga elastisitas kulit puting, kebersihan areola, dan mengoptimalkan refleksi oksitosin untuk memperlancar ASI (Wulandari, 2020).

- 1) Mencegah dan mengatasi masalah seperti bendungan ASI, puting lecet, atau mastitis.
- 2) Merangsang produksi dan pengeluaran ASI.
- 3) Menyiapkan puting untuk menyusui, terutama bagi ibu dengan puting datar atau terbenam.

4. ASI Eksklusif

a. Pengertian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif adalah pemberian air susu ibu (ASI) secara penuh kepada bayi tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih, air jeruk, madu, atau susu formula, selama enam bulan pertama kehidupan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal (dharmasanti 2022).

b. Kandungan ASI

ASI mengandung berbagai komponen yang sangat penting untuk pertumbuhan dan kesehatan bayi. Komponen utama dalam ASI terdiri dari makronutrien, mikronutrien, serta air sebagai komponen dominan:

- 1) Air (87%): Menjaga kecukupan hidrasi tubuh bayi yang baru lahir.
- 2) Karbohidrat (Laktosa): Memberikan energi dan membantu penyerapan kalsium, serta mendukung pertumbuhan bakteri baik di usus bayi.

- 3) Protein: Whey (laktalbumin) yang mudah dicerna dan mendukung pertumbuhan. Kasein, yang lebih lambat dicerna dan memberikan rasa kenyang lebih lama.
- 4) Lemak: Terdiri dari trigliserida dan asam lemak esensial (DHA dan AA), yang sangat penting untuk perkembangan otak dan penglihatan bayi.
- 5) Vitamin: Vitamin A, D, C, dan B kompleks (B1, B2, B6, B12, asam folat), yang mendukung sistem kekebalan tubuh, pembentukan sel darah merah, dan kesehatan kulit.
- 6) Mineral: Seperti kalsium, zat besi, magnesium, dan fosfor, yang penting untuk pertumbuhan tulang dan gigi bayi.
- 7) Komponen Bioaktif: Antibodi (IgA), sel darah putih, dan prebiotik yang melindungi bayi dari infeksi dan mendukung perkembangan mikroflora usus.

c. Tujuan ASI Eksklusif

Tujuan ASI Eksklusif adalah untuk memastikan bayi mendapatkan semua kebutuhan nutrisi yang optimal selama enam bulan pertama kehidupannya hanya dari ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Tujuan utamanya adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi, memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi, serta memberikan perlindungan terhadap infeksi dan penyakit. Selain itu, ASI eksklusif berfungsi untuk mempererat ikatan emosional antara ibu dan bayi serta memberikan manfaat kesehatan jangka panjang bagi keduanya.

d. Manfaat Pemberian ASI

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif memiliki dampak positif bagi bayi, ibu, keluarga, dan bahkan negara. Berikut adalah berbagai manfaat yang diperoleh dari pemberian ASI berdasarkan penelitian terbaru.

1) Manfaat Bagi Bayi.

- a) Komposisi Nutrisi yang Sesuai dengan Kebutuhan
- b) Kalori yang Memenuhi Kebutuhan Bayi

- c) Mengandung Zat Pelindung
 - d) Perkembangan Psikomotorik yang Lebih Cepat
 - e) Menunjang Perkembangan Kognitif
 - f) Perkembangan Pengelihatan
 - g) Memperkuat Ikatan Batin antara Ibu dan Anak
 - h) Dasar untuk Perkembangan Emosi yang Hangat
 - i) Dasar untuk Perkembangan Kepribadian yang Percaya Diri.
- 2) Manfaat Bagi Ibu
- a) Mencegah Perdarahan Persalinan
 - b) Mencegah Anemia Defisiensi Zat Besi
 - c) Mempercepat Kembalinya Berat Badan ke Kondisi Sebelumnya
 - d) Menunda Kesuburan
 - e) Menimbulkan Perasaan Dibutuhkan
 - f) Mengurangi Kemungkinan Kanker Payudara dan Ovarium.
- 3) Manfaat bagi Keluarga
- a) Mudah dalam Proses Pemberian
 - b) Mengurangi Biaya Rumah Tangga
 - c) Bayi yang Mendapat ASI Jarang Sakit
- 4) Manfaat bagi Negara
- a) Penghematan untuk Subsidi Anak Sakit dan Penggunaan Obat-obatan
 - b) Penghematan Devisa dalam Pembelian Susu Formula dan Perlengkapan Menyusui
 - c) Mengurangi Polusi
 - d) Menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berkualitas (Mehrotra, 2022).
- e. Persiapan ASI
- Persiapan memberikan ASI dilakukan bersamaan dengan kehamilan. Pada kehamilan, payudara semakin padat karena retensi air, lemak serta berkembangnya kelenjar-kelenjar payudara dirasakan tegang dan sakit. Bersamaan dengan membesarnya kehamilan, perkembangan dan persiapan untuk memberikan ASI makin tampak.

Payudara makin besar, puting susu makin menonjol, pembuluh darah makin tampak, dan areola mamac makin menghitam. Persiapan memperlancar pengeluaran ASI dilaksanakan dengan jalan:

- 1) Membersihkan puting susu dengan air atau minyak, sehingga epitel yang lepas tidak menumpuk.
- 2) Puting susu ditarik-tarik setiap mandi, sehingga menonjol untuk memudahkan isapan bayi.
- 3) Bila puting susu belum menonjol dapat memakai pompsusu atau dengan jalan operasi.

f. Kelancaran ASI

Kelancaran ASI merujuk pada kemampuan tubuh ibu untuk menghasilkan dan mengeluarkan ASI dengan cukup, sesuai dengan kebutuhan bayi. Produksi dan pengeluaran ASI yang lancar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik, emosional, dan sosial. Untuk memastikan kelancaran pemberian ASI, ibu dapat melakukan beberapa langkah persiapan sejak masa kehamilan hingga setelah melahirkan.

Persiapan untuk Mempelancar Kelancaran ASI :

a. Membersihkan Puting Susu

Ibu dapat membersihkan puting susu menggunakan air atau minyak hangat untuk menghindari penumpukan epitel mati yang dapat mengganggu pengeluaran ASI. Membersihkan puting susu secara rutin juga dapat membantu menjaga kebersihan area payudara dan mencegah infeksi.

b. Menarik Puting Susu

Teknik menarik puting susu secara lembut setiap kali mandi dapat membantu mempersiapkan puting agar lebih menonjol dan mempermudah isapan bayi. Hal ini berfungsi untuk memperpanjang puting susu sehingga bayi lebih mudah menyusui.

c. Penggunaan Pompa Susu atau Perawatan Medis jika Diperlukan

Jika puting susu belum menonjol atau sulit untuk disusui bayi, penggunaan pompa susu dapat merangsang pengeluaran ASI. Dalam

beberapa kasus, tindakan medis seperti perbaikan bentuk puting melalui operasi dapat dilakukan untuk memperlancar proses menyusui.

d. Menjaga Kesehatan Payudara

Menghindari iritasi atau gesekan pada payudara, menjaga kelembapan kulit, dan mengenakan bra yang tidak terlalu ketat dapat mencegah masalah pada payudara yang dapat menghambat kelancaran ASI.

e. Mengelola Stres dan Kesehatan Mental Ibu

Stres dapat mengganggu produksi ASI, karena hormon stres dapat menghambat pelepasan hormon oksitosin yang penting untuk pengeluaran ASI. Oleh karena itu, ibu disarankan untuk menjaga keseimbangan emosional dengan mendapatkan dukungan sosial, seperti dari pasangan, keluarga, atau konselor menyusui.

f. Nutrisi dan Hidrasi Ibu

Ibu yang mendapatkan nutrisi yang baik dan cukup cairan cenderung memiliki produksi ASI yang lebih lancar. Pola makan sehat yang kaya akan kalori, protein, dan vitamin sangat penting untuk mendukung kelancaran pemberian ASI (Dewey, 2022).

5. Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

a. Pengertian Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah pemberian ASI kepada bayi segera setelah dilahirkan, biasanya dalam waktu 30 menit hingga 1 jam. Proses ini mengharuskan bayi untuk menyusui dengan usaha sendiri, bukan disusui oleh ibu. Dalam satu jam pertama setelah kelahiran, bayi mencari dan menemukan payudara ibunya dengan kemampuan alaminya, yang disebut "the breast crawl" atau merangkak mencari payudara.

Pada prosedur IMD, kontak kulit antara ibu dan bayi sangat penting dan lebih bermakna dibandingkan dengan proses inisiasi itu sendiri. Kontak kulit-ke-kulit ini memperkuat ikatan emosional serta membantu bayi merasa aman dan nyaman.

Beberapa faktor yang mendukung kemampuan bayi untuk menemukan puting ibunya dan mulai menyusui adalah indra penciuman, suhu tubuh ibu yang hangat, serta insting alami bayi untuk mencari dan menghisap payudara. Proses ini membantu bayi mendapatkan ASI pertama yang kaya akan kolostrum, memberikan perlindungan awal bagi bayi terhadap infeksi.

Dengan demikian, IMD atau proses breast crawl bukan hanya tentang pemberian ASI, tetapi juga proses alamiah yang mendukung perkembangan bayi dan memperkuat hubungan antara ibu dan bayi.

b. Manfaat IMD

Manfaat inisiasi menyusui dini (IMD) telah banyak dikemukakan dan hasil penelitian bukti keberhasilan IMD telah dijelaskan sebelumnya. IMD harus menjadi rutinitas untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tindakan yang dapat mengganggu penerapan IMD harus sudah diakhiri, sehingga ibu dan bayi mempunyai kesempatan kontak kulit-ke-kulit dengan tidak tergesa-gesa. Informasi yang akurat tentang IMD diberikan kepada orang tua selama asuhan Asahamila untuk memastikan pilihan yang tepat dalam pemberian ASI eksklusif dan peran tenaga kesehatan yang bekerja di kamar bersalin dalam mendukung pelaksanaan IMD. Berikut ini adalah manfaat IMD bagi ibu dan bayinya.

- 1) Menurunkan angka kematian bayi karena hipotermia, dada ibu dapat memberikan kehangatan ke bayinya dengan suhu yang tepat, bayi mendapatkan kolostrum yang kaya akan antibodi, penting untuk pertumbuhan usus dan ketahanan bayi dalam infeksi, bayi dapat menjilat kulit ibu dan menelan bakteri yang aman, berkoloni di usus bayi dan menyaingi bakteri patogen, menyebabkan kadar glukosa darah bayi yang lebih baik pada beberapa jam setelah persalinan, pengeluaran mekonium lebih dini, sehingga menurunkan intensitas icterus normal pada bayi baru lahir.
- 2) Ibu menjadi lebih tenang, jalinan kasih sayang ibu dan bayi lebih baik karena bayi siaga dalam 30 menit sampai 1 jam pertama,

sentuhan dan jilatan bayi dapat membantu ibu mengeluarkan hormone oksitosin, membantu kontraksi uterus dan dapat mengurangi resiko perdarahan dan mempercepat pelepasan plasenta.

- 3) Bayi memperoleh bakteri yang tidak berbahaya (bakteri baik) dari ASI ibu. Bakteri baik ini akan membuat koloni di usus dan kulit bayi untuk menyaingi bakteri yang lebih ganas dari lingkungan.
- 4) Bayi mendapatkan kolostrum (ASI pertama, yaitu cairan berharga yang kaya antibody (zat kekebalan tubuh) dan factor pertumbuhan sel usus. Usus bayi ketika dilahirkan masih mudah dilalui oleh kuman dan antigen lainnya. ASI merupakan makanan separuh cerna sehingga mudah dicerna dan diserap oleh usus.
- 5) Antibody dalam ASI penting untuk ketahanan terhadap infeksi, sehingga menjamin kelangsungan hidup sang bayi. Bayi memperoleh ASI (makanan awal) yang tidak menyebabkan alergi. Makanan lain selain ASI mengandung protein yang bukan protein manusia (misalnya susu hewan), yang tidak dapat dicerna dan diserap oleh usus.
- 6) Bayi yang menyusu dini akan lebih berhasil menyusu ASI eksklusif dan mempertahankan menyusu setelah 6 bulan.
- 7) Sentuhan, kuluman, dan jilatan bayi pada puting ibu akan merangsang keluarnya hormone oksitosin. Hormone ini penting karena perannya dalam:
 - a) Mengurangi perdarahan pascapersalinan dan mempercepat pengecilan uterus.
 - b) Merupakan hormone yang membuat ibu menjadi tenang, relax, dan mencintai bayi, lebih kuat menahan sakit/nyeri (karena hormon meningkatkan ambang nyeri), dan menimbulkan rasa sukacita/bahagia.
 - c) Mengontraksikan otot-otot di sekeliling kelenjar ASI sehingga ASI dapat terpecar keluar.

d) Pada menit-menit ketika bayi merayap di perut dan dada ibunya, bayi mulai mengecap-ngecapkan bibir dan menjilati permukaan kulit ibunya, sebelum akhirnya berhasil menghisap area puting dan areola. Mengecap dan menjilati permukaan kulit ibu sebelum mulai mengisap puting adalah cara alami bayi mengumpulkan bakteri-bakteri baik yang ia perlukan untuk membangun system kekebalan tubuhnya layaknya suatu imunisasi alami.

c. Cara Menyusui Yang Benar

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayidengan perletakan dan posisi ibu dan bayi dengan benar.

1) Posisi dan Perlekatan Menyusui

Terdapat berbagai macam posisi menyusui. Cara menyusui yangtergolong biasa dilakukan adalah dengan duduk, berdiri atau berbaring.

d. Langkah-langkah menysusui yang benar

Cuci tangan yang bersih dengan sabun, perah sedikit ASI dan oleskan sedikit puting, duduk dan berbaring dengan santai.

Bayi diletakkan menghadap ke ibu dengan posisi sanggah seluruh tubuh bayi, jangan hanya leher dan bahunya saja, kepala dan tubuh bayi lurus, hadapkan bayi ke dada ibu, sehingga hidung bayi berhadapan dengan puting susu, dekatkan badan bayi kebadan ibu, menyentuh bibir bayi ke puting susunya dan menunggu sampai mulut bayi terbuka lebar.

Segera dekatkan bayi ke payudara sedemikian rupa sehingga bibir bawah bayi terletak di bawah puting susu. Cara melekatkan mulut bayi dengan benar yaitu dagu menempel pada payudara ibu, mulut bayi terbuka lebar dan bibir bawah bayi terbuka lebar.

e. Cara Pengamatan Teknik Menyusui Yang Benar

Menyusui dengan teknik yang tidak benar dapat menyebabkan puting susu menjadi lecet, ASI tidak keluar optimal, sehingga

mempengaruhi produksi ASI selanjutnya, atau bayi enggan menyusu. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan meliputi:

- 1) Bayi tampak tenang.
- 2) Badan bayi menempel pada perut.
- 3) Telinga dan lengan bayi terletak pada satu garis lurus.
- 4) Mulut bayi terbuka lebar.
- 5) Dagunya bayi menempel pada payudara ibu.
- 6) Sebagian areola masuk ke dalam mulut bayi, dan areola bawah lebih banyak yang masuk.
- 7) Mulut bayi mencangkup sebanyak mungkin areola (tidak hanya puting saja).
- 8) Lidah bayi menopang puting dan bagian areola bagian bawah.
- 9) Bibir bawah melengkung keluar.
- 10) Bayi tampak menghisap kuat dengan irama perlahan dan kadang disertai dengan berhenti sesaat.
- 11) Pang-susu tidak terasa sakit.
- 12) Kepala bayi agak menengadah.

f. Melepas Isapan Bayi

Setelah bayi menyusu pada satu payudara sampai terasa kosong, sebaiknya ganti menyusui pada payudara yang lain. Cara melepas isapan bayi:

- 1) Jari telunjuk ibu dimasukkan ke dalam mulut bayi melalui sudut mulut atau dagu bayi ditekan ke bawah.
- 2) Menyusui berikutnya mulai dari payudara yang belum terkosongkan (yang dihisap terakhir).
- 3) Setelah selesai menyusui, ASI dikeluarkan sedikit kemudian leskan pada puting susu dan areola.
- 4) Mamae, biarkan kering dengan sendirinya.
- 5) Menyendawakan bayi

Tujuannya untuk mengeluarkan udara dari lambung supaya bayi tidak muntah setelah menyusui. Cara menyendawakan bayi: Bayi digendong tegak dengan bersandar pada bahu ibu kemudian

punggungnya ditepuk perlahan-lahan atau Bayi tidur tengkurap dipangkuan ibu, kemudian punggungnya ditepuk Perlahan-lahan.

g. Lama dan Frekuensi Menyusui

Sebaiknya bayi disusui tanpa jadwal (on demand). Bayi yang sehat pat menosongkan satu payudara sekitar 5-7 menit dan ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam. Untuk menjaga keseimbangan besarnya kedua payudara, setiap kali menyusui harus dengan kedua payudara.

h. Manfaat Menyusui Untuk Ibu

- 1) Mengurangi resiko kanker payudara. Wanita yang menyusui mengurangi resiko terkena kanker payudara sebanyak 25 persen. Pengurangan risiko kanker terjadi proporsional dengan durasi menyusui kumulatif seumur hidup. Artinya, semakin banyak bulan atau tahun ibu menyusui, semakin rendah risikonya terkena payudara.
- 2) Mengurangi risiko kanker rahim dan ovarium. Tingkat estrogen yang lebih rendah selama menyusui menyebabkan risiko kedua kanker itu menurun. Diduga penurunan estrogen menyebabkan berkurangnya rangsangan terhadap dinding rahim dan juga jaringan payudara, sehingga memperkecil risiko jaringan tersebut menjadi kanker.
- 3) Mengurangi osteoporosis. Wanita tidak menyusui memiliki risiko empat kali lebih besar mengembangkan osteoporosis daripada wanita menyusui dan lebih mungkin menderita patah tulang pinggul di tahun-tahun setelah imenopause.
- 4) Manfaat KB alami. Menyusui dapat mengakibatkan penundaan ovulasi sehingga ibu menyusui tidak subur untuk sementara waktu. Berapa lama seorang wanita kembali subur tergantung pada pola menyusui bayinya dan kecenderungan tubuhnya sendiri.
- 5) Meningkatkan kesehatan emosional. Menyusui tidak hanya baik untuk tubuh, tetapi juga untuk pikiran. Studi menunjukkan bahwa

ibu menyusui kurang menunjukkan kecemasan dan depresi postpartum daripada ibu memberikan susu formula.

- 6) Meningkatkan penurunan berat badan. Ibu menyusui menunjukkan lebih banyak penurunan lingkaran pinggang dan massa lemak dalam satu bulan setelah melahirkan dibandingkan ibu yang memberikan susu formula. Ibu menyusui cenderung kembali ke berat badan sebelum kehamilan.
- 7) Menyusui tidak perlu biaya. Pemberian susu formula bagi bayi dapat memerlukan biaya lebih dari Rp. 5 juta setahun. Para ibu tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun untuk mendapatkan ASI.
- 8) ASI selalu tersedia untuk diberikan. Menyusui bisa menghemat waktu untuk menyiapkan botol, menuangkan air, mencampur susu dan mensterilkan botol yang sudah dipakai

6. Puting Susu Lecet

a. Pengertian

Puting susu lecet adalah kondisi medis di mana permukaan kulit pada puting susu atau areola (daerah sekitar puting susu) mengalami iritasi, luka, atau robekan ringan akibat gesekan atau tekanan berlebihan. Lecet pada puting susu umumnya terjadi pada ibu menyusui, namun kondisi ini juga bisa dialami oleh wanita yang tidak sedang menyusui maupun pria, meskipun lebih jarang. Lecet pada puting susu sering kali menjadi masalah yang serius bagi ibu yang sedang menyusui, karena dapat menurunkan kenyamanan dan kelancaran proses menyusui, serta berisiko mengurangi produksi ASI.

Lecet pada puting susu dapat menyebabkan rasa sakit yang cukup hebat, terutama saat bayi menyusui, yang dapat mengganggu kedua pihak, ibu dan bayi. Jika tidak ditangani dengan baik, lecet ini bisa berkembang menjadi infeksi atau abses, yang tentunya memerlukan penanganan medis lebih lanjut. Menurut data dari World Health Organization (WHO), sekitar 30% hingga 40% ibu menyusui di seluruh dunia mengalami lecet pada puting susu, dengan prevalensi yang lebih

tinggi terjadi pada ibu yang baru pertama kali menyusui (World Health Organization, 2020).

b. Penyebab Puting Susu Lecet

Puting susu lecet disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat mekanis maupun fisiologis. Sebagian besar penyebab lecet pada puting susu berkaitan dengan tekanan dan gesekan yang terjadi selama proses menyusui atau penggunaan alat bantu seperti pompa ASI. Berikut adalah beberapa penyebab utama puting susu lecet yang dapat terjadi pada ibu menyusui:

1) Teknik Menyusui yang Tidak Tepat

Salah satu faktor terbesar yang menyebabkan lecet pada puting susu adalah teknik menyusui yang salah. Ketika bayi tidak melekat dengan benar pada payudara, atau posisi mulut bayi tidak tepat saat menyusui, hal ini dapat menyebabkan puting susu tertekan secara berlebihan. Bayi yang menghisap hanya bagian puting susu, tanpa melibatkan sebagian besar areola, menyebabkan gesekan yang berulang pada area tersebut. Ini akan mengiritasi kulit puting dan berisiko menimbulkan luka.

2) Penggunaan Pompa ASI yang Tidak Sesuai

Penggunaan pompa ASI yang tidak sesuai dengan kondisi payudara ibu juga bisa menyebabkan lecet pada puting susu. Pompa ASI yang tidak disesuaikan dengan ukuran payudara atau penggunaan pompa dengan kekuatan hisap yang terlalu tinggi dapat memberikan tekanan yang berlebihan pada puting susu. Hal ini menyebabkan gesekan yang intens yang berpotensi mengiritasi dan merusak lapisan kulit pada puting susu.

3) Bayi Mengisap dengan Kuat atau Gigit

Bayi yang mengisap dengan terlalu kuat atau menggigit puting susu juga dapat menyebabkan lecet pada puting. Ketika bayi mengisap dengan kekuatan berlebihan, gesekan yang terjadi pada kulit puting susu menjadi lebih intens, sehingga kulit menjadi robek atau lecet. Selain itu, bayi yang sedang tumbuh gigi cenderung

menggigit puting, yang juga dapat menyebabkan kerusakan pada kulit.

4) Penggunaan Bra yang Tidak Sesuai

Bra yang tidak sesuai, baik karena terlalu ketat atau terbuat dari bahan yang kasar, dapat memberikan tekanan yang berlebihan pada puting susu. Bra yang ketat dapat menggesekkan kulit puting, menyebabkan iritasi dan lecet, sementara bra yang terbuat dari bahan sintetis yang tidak menyerap keringat dapat menciptakan lingkungan lembab yang memperburuk lecet.

5) Kelembapan Berlebih

Kelembapan yang berlebihan di sekitar puting susu juga dapat menyebabkan iritasi dan lecet. Keringat yang terperangkap atau tumpahan ASI yang tidak segera dibersihkan dapat menciptakan lingkungan yang lembab dan hangat yang memungkinkan pertumbuhan bakteri atau jamur. Kondisi ini dapat memperburuk masalah lecet pada puting susu.

c. Dampak Puting Susu Lecet pada Kelancaran ASI

Lecet pada puting susu tidak hanya menyebabkan rasa sakit, tetapi juga dapat berdampak langsung pada kelancaran proses menyusui dan kesehatan ibu secara keseluruhan. Berikut adalah dampak-dampak utama yang mungkin timbul akibat lecet pada puting susu.

1) Menurunnya Frekuensi Menyusui

Salah satu dampak utama lecet pada puting susu adalah berkurangnya kenyamanan ibu saat menyusui. Rasa sakit yang timbul akibat lecet sering kali membuat ibu merasa enggan atau tidak nyaman untuk melanjutkan menyusui. Sebagai akibatnya, ibu mungkin akan mengurangi frekuensi menyusui, yang berisiko mengurangi produksi ASI. Penurunan frekuensi menyusui ini, jika berlangsung lama, dapat mempengaruhi pasokan ASI, karena semakin sering bayi menyusu, semakin banyak ASI yang diproduksi.

2) Risiko Infeksi atau Abses

Lecet yang tidak segera diatasi atau terlambat ditangani bisa berkembang menjadi infeksi. Luka pada puting susu yang terbuka memungkinkan mikroorganisme, seperti bakteri atau jamur, untuk masuk dan menyebabkan infeksi. Mastitis, infeksi pada jaringan payudara, adalah komplikasi umum yang sering timbul setelah puting susu lecet. Jika infeksi ini tidak diobati, bisa berkembang menjadi abses payudara, yang memerlukan penanganan medis lebih lanjut.

B. Kewenangan Bidan Dalam Kasus Tersebut

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023:

1. Pasal 40

Tentang kesehatan mengatur hak ibu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau. (1) Upaya Kesehatan ibu ditujukan untuk melahirkan anak yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta menurunkan angka kematian ibu. (2) Upaya Kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pada masa sebelum hamil, masa kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan. (3) Setiap ibu berhak memperoleh akses ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Pelayanan Kesehatan yang sesuai dengan standar, aman, bermutu, dan terjangkau. (4) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab menyediakan Pelayanan Kesehatan ibu yang sesuai dengan standar, aman, bermutu, dan terjangkau. (5) Upaya Kesehatan ibu menjadi tanggung jawab dan kewajiban bersama bagi keluarga, masyarakat, Pemerintah Daerah, dan Pemerintah Pusat. (6) Ketentuan lebih lanjut mengenai Upaya Kesehatan ibu diatur dengan Peraturan Pemerintah.

2. Pasal 41

(1) Upaya Kesehatan bayi dan anak ditujukan untuk menjaga bayi dan anak tumbuh dan berkembang dengan sehat, cerdas, dan berkualitas serta menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kedisabilitas bayi dan anak. (2) Upaya Kesehatan bayi dan anak dilakukan sejak masih dalam

kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, sampai sebelum berusia 18 (delapan belas) tahun. (3) Upaya Kesehatan bayi dan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) termasuk skrining bayi baru lahir dan skrining kesehatan lainnya. (4) Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, keluarga, dan masyarakat bertanggung jawab atas penyelenggaraan Upaya Kesehatan bayi dan anak yang sesuai dengan standar, aman, bermutu, dan terjangkau.

3. Pasal 42

(1) Setiap bayi berhak memperoleh air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan sampai usia 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis. (2) Pemberian air susu ibu dilanjutkan sampai dengan usia 2 (dua) tahun disertai pemberian makanan pendamping. (3) Selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat wajib mendukung ibu bayr secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. (4) Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diadakan di tempat kerja dan tempat/fasilitas umum,

C. Hasil Penelitian Terkait

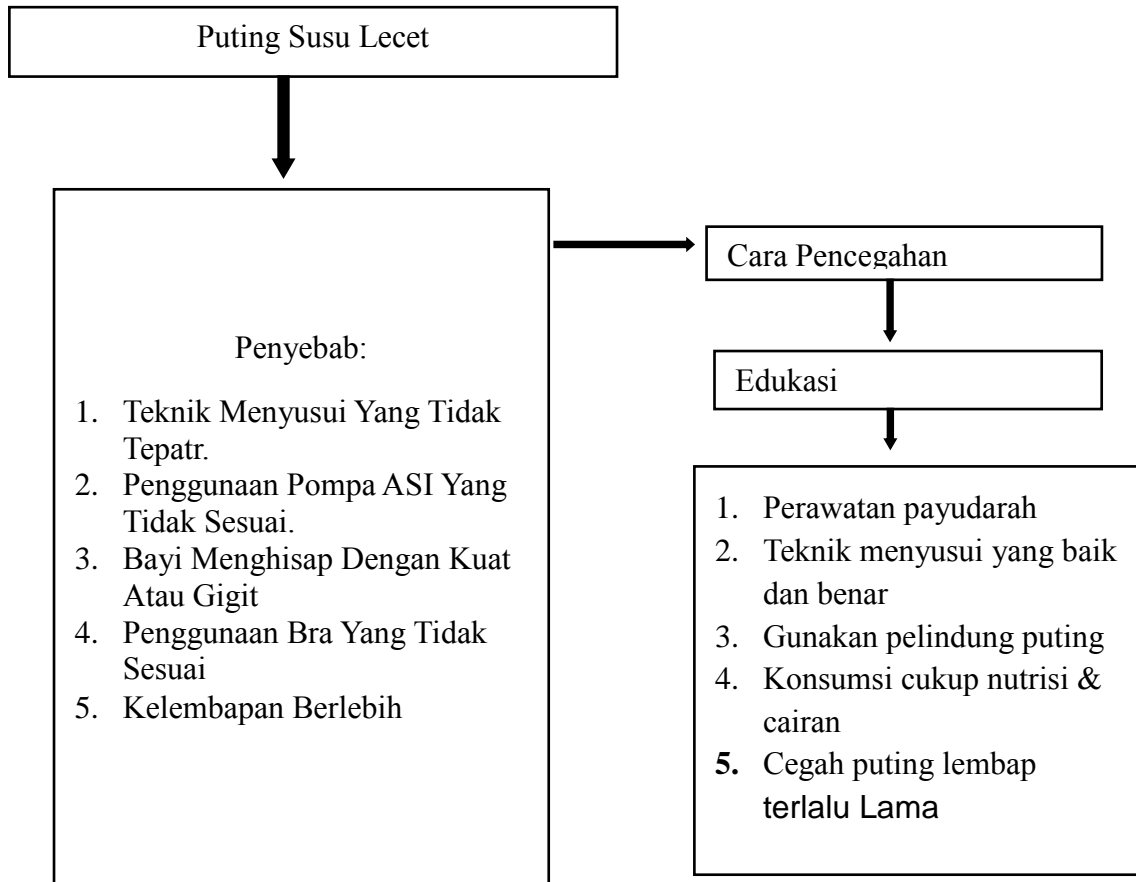
Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada laporan tugas akhir ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang berhubungan dengan laporan tugas akhir ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2020) menunjukkan adanya hubungan antara perawatan payudara dengan kelancaran ASI pada ibu nifas. Penelitian ini melibatkan ibu nifas yang melakukan perawatan payudara, dan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kelancaran ASI pada ibu yang mendapatkan perawatan payudara yang baik, dengan p-value 0.04, yang berarti ada hubungan signifikan antara perawatan payudara dan kelancaran ASI.
2. Penelitian Farhatul Latifah (2023) mengungkapkan adanya hubungan

antara asuhan kebidanan postpartum dengan masalah puting susu lecet dan bendungan ASI pada ibu postpartum. Penelitian ini melibatkan 30 ibu yang mengalami masalah puting susu lecet dan bendungan ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan asuhan kebidanan yang tepat dapat mengurangi kejadian puting susu lecet dan bendungan ASI, dengan p-value 0.02.

3. Penelitian Lela Z. (2024) menemukan hubungan antara pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas. Dalam penelitian ini, 50 ibu nifas di Desa Cibanteng, Kabupaten Bogor, yang memiliki pengetahuan baik tentang teknik menyusui yang benar, menunjukkan penurunan kejadian puting susu lecet, dengan p-value 0.01.
4. Penelitian Nurlaily Alifah Mawarni dan Susanti (2020) menunjukkan penerapan teknik menyusui yang benar sebagai upaya untuk mengatasi puting menunjukkan bahwa teknik menyusui yang benar dapat mengurangi kejadian puting susu lecet secara signifikan, dengan p-value 0.03.
5. Penelitian Yuni Marlina (2024) mengkaji pengaruh pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar pada ibu hamil trimester III terhadap pengetahuan ibu sebagai upaya pencegahan puting susu lecet. Penelitian ini melibatkan 50 ibu hamil yang diberikan edukasi tentang teknik menyusui yang benar, dan hasil analisis menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai pencegahan puting susu lecet, dengan p-value 0.01.

D. Kerangka Teori



Sumber : (Yuliana.2022; Fitria,2023), (World Health Organization, 2020), (Kusumawati Kusumawati, E., & Handayani, L.2020).